

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kebutuhan biologis merupakan kebutuhan dasar yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Selain kebutuhan makan, minum dan bernafas, kebutuhan akan aktivitas seksual juga merupakan salah satu kebutuhan biologis yang penting guna menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik dalam mempertahankan kehidupan dan kesehatan manusia. Aktivitas seksual adalah kebutuhan dasar manusia berupa ekspresi perasaan dari dua orang individu secara pribadi yang saling menghargai, memperhatikan, dan menyayangi sehingga terjadi hubungan timbal balik antara kedua individu tersebut (Taylor, 2015). Kata seksual digunakan untuk mengacu pada bagian fisik dari berhubungan, yaitu aktivitas seksual genital. Aktivitas seksual yang baik sangat dibutuhkan dalam menjalin suatu hubungan agar mencapai keharmonisan.

Namun ada beberapa permasalahan yang dapat menghambat aktivitas seksual salah satunya disfungsi seksual. Kasus disfungsi seksual ini merupakan salah satu masalah biologis yang masih banyak ditemukan di masyarakat. Berdasarkan penelitian Gustafianza *et al.*, (2014) dimana selama bulan Desember 2014 sampai Januari 2015 ditemukan sebanyak 255 pasien pria di Klinik Andrologi Rumah Sakit Kharitas Bhakti (58,1%) dan Klinik Andrologi Yu Tee (41,9%) yang menderita disfungsi seksual karena gangguan hasrat seksual, disfungsi ereksi, ejakulasi dini dan dispareunia. Disfungsi seksual merupakan gangguan yang terjadi pada salah satu atau lebih dari keseluruhan siklus respons seksual yang normal. Disfungsi seksual ini dapat dialami oleh pria maupun wanita. Pada pria, disfungsi seksual yang umum terjadi adalah penurunan keinginan, disfungsi ereksi dan masalah ejakulasi. Sedangkan pada wanita terjadi gangguan keinginan, gairah, orgasme atau nyeri seksual (Thompson, 2011). Disfungsi seksual lebih sering terjadi pada pria. Prevalensinya 10% terjadi pada semua usia, 50% terjadi pada pria dengan usia antara 50 dan 70 tahun dan 40% dengan penurunan sel Leydig dan penurunan *Luteinizing Hormone* (LH) (Yakubu *et al.*, 2007). Adanya gangguan ini tentunya memunculkan keinginan pada diri penderita untuk melakukan suatu tindakan yang dapat menghilangkan gangguan tersebut.

Salah satu cara untuk mengatasi disfungsi seksual adalah menggunakan obat-obatan konvensional yakni afrodisiaka. Afrodisiaka merupakan semacam zat

perangsang yang dapat meningkatkan gairah seks (Tjokronegoro, 2003). Afrodisiaka merupakan bentuk stimulan atau perangsang yang dapat membangkitkan libido atau nafsu seks pada laki-laki (Ismadi, 2003). Tetapi penggunaan afrodisiaka konvensional dapat menimbulkan beberapa masalah, antara lain dapat menimbulkan efek samping yang serius. Salah satu contoh dari afrodisiaka konvensional yang sering digunakan adalah sildenafil sitrat. Efek samping yang paling sering dilaporkan dengan sildenafil sitrat adalah sakit kepala, muka memerah, dan dispepsia. Efek samping umum lainnya adalah gangguan visual seperti penglihatan kabur, fotofobia, iritasi mata, nyeri dan kemerahan pada mata. Efek samping umum lainnya termasuk pusing, insomnia, kecemasan, vertigo, epistaksis, hidung tersumbat, demam, dan gangguan gastrointestinal seperti diare dan muntah (Sweetman, 2009). Oleh karena itu mulai banyak dikembangkan afrodisiaka dari bahan-bahan alam karena memiliki efek samping lebih kecil dan harganya relatif lebih murah (Yakubu *et al.*, 2007).

Beberapa jenis dari tanaman obat dapat berkhasiat sebagai afrodisiaka, salah satunya adalah kencur. Secara empiris, rimpang kencur banyak digunakan di daerah Singkil, Alas, Cirebon dan Madura sebagai afrodisiaka (Fauzi, 2019). Rimpang kencur mengandung banyak senyawa antara lain alkaloid, saponin, tanin, flavonoid, glikosida, dan minyak atsiri (Gholib, 2011). Senyawa yang merupakan penyusun utama dari kencur adalah etil sinamat dan etil p-metoksi sinamat (EPMS). Kedua senyawa utama tersebut merupakan turunan dari asam sinamat yang memiliki aktivitas yang beragam (Raina dkk., 2015).

Etil p-metoksi sinamat (EPMS) merupakan senyawa yang memiliki kemampuan sebagai vasorelaksan dengan mekanisme meningkatkan pelepasan pelepasan *nitric oxide* (NO). *Nitric oxide* akan mengaktifkan enzim guanilat siklase yang menyebabkan peningkatan senyawa siklik guanosin monofosfat (cGMP) dan berakibat pada penghambatan masuknya kalsium (Ca^{2+}) ekstraseluler ke dalam sel (Srivastava, 2021). Ketika kalsium intrasel menurun maka akan terjadi pelebaran pembuluh arteri pada penis dan terjadi relaksasi otot polos *corpus cavernosum* yang memicu terjadinya ereksi. (Zamble, 2008).

Penelitian mengenai aktivitas afrodisiaka dari kencur ini masih jarang dilakukan. Ditemukan terdapat satu penelitian oleh Pramesti *et al.*, (2020) dimana dilakukan uji aktivitas afrodisiaka dari rimpang kencur dan didapatkan hasil bahwa pemberian ekstrak rimpang kencur (*Kaempferia galanga* L.) memberikan pengaruh dalam meningkatkan libido pada tikus jantan galur Wistar. Selain itu dihasilkan data

pemberian ekstrak rimpang kencur (*Kaempferia galanga* L.) dosis 0,2 g/KgBB tikus merupakan dosis efektif terkecil yang dapat menimbulkan efek afrodisiaka pada parameter *introducing* dan *climbing*. Pada penelitian ini berfokus pada efek afrodisiaka dari ekstrak rimpang kencur (*Kaempferia galanga* L.) yang dibentuk menjadi sediaan sirup.

Alasan pemilihan bentuk sediaan sirup adalah adanya kandungan gula dan eksipien lainnya yang dapat menutupi bau dan rasa dari ekstrak rimpang kencur, sehingga dapat meningkatkan aseptabilitas bagi beberapa orang yang tidak menyukai bau tanaman kencur. Selain itu, bentuk sediaan sirup melewati proses absorpsi yang lebih cepat dibandingkan bentuk sediaan padat seperti tablet dan kapsul, sehingga *onset of action* yang didapatkan juga akan lebih cepat (Ansel *et al.*, 2011). Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat melihat efektivitas afrodisiaka dari ekstrak rimpang kencur (*Kaempferia galanga* L.) yang telah diformulasi menjadi bentuk sediaan sirup dengan harapan dapat dikembangkan menjadi sediaan Obat Herbal Terstandar (OHT) yang merupakan obat tradisional yang telah dibuktikan khasiat dan keamanannya secara pra-klinis atau terhadap hewan coba (Rahayuda, 2016).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pemberian sirup yang mengandung ekstrak kencur (*Kaempferia galanga* L.) mempunyai aktivitas afrodisiaka terhadap mencit jantan secara *in vivo* dengan parameter jumlah ICC (*Introduction*, *Climbing* dan *Coitus*)?
2. Berapa dosis dari sirup dengan kandungan ekstrak kencur (*Kaempferia galanga* L.) yang memiliki aktivitas afrodisiaka terbaik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pemberian dari sirup yang mengandung ekstrak kencur (*Kaempferia galanga* L.) terhadap jumlah ICC (*Introduction*, *Climbing* dan *Coitus*) mencit jantan.
2. Mengetahui dosis dari sirup dengan kandungan ekstrak kencur (*Kaempferia galanga* L.) yang memiliki aktivitas afrodisiaka terbaik.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diperoleh data ilmiah aktivitas afrodisiaka dari sirup yang mengandung ekstrak kencur (*Kaempferia galanga* L.) dengan parameter ICC (*Introduction*, *Climbing* dan *Coitus*), sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan OHT (Obat Herbal Terstandar) dengan aktivitas afrodisiaka yang aman dan efektif.